

**PENGEMBANGAN MODEL KINERJA INDUSTRI
MIKRO DAN KECIL DENGAN
MEMPERTIMBANGKAN KEMITRAAN**

TESIS



Oleh:

**Vanessa Vicario
8131901004**

Pembimbing 1:

Catharina Badra Nawangpalupi, Ph.D.

Pembimbing 2:

Dr. Yogi Yusuf Wibisono, S.T., M.T.

**PROGRAM MAGISTER TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2021**

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Vanessa Vicario
Nomor Pokok Mahasiswa : 8131901004
Program Studi : Magister Teknik Industri
Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

“Pengembangan Model Kinerja Industri Mikro dan Kecil dengan Mempertimbangkan Kemitraan”

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 20 Juli 2021



Vanessa Vicario

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGEMBANGAN MODEL KINERJA INDUSTRI MIKRO DAN KECIL
DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEMITRAAN



Oleh:

Vanessa Vicario
8131901004

Persetujuan Untuk Sidang Tesis pada Hari/Tanggal:
Selasa/3 Agustus 2021

Pembimbing 1:

Catharina Badra Nawangpalupi, Ph.D.

Pembimbing 2:

Dr. Yogi Yusuf Wibisono, S.T., M.T.

PROGRAM MAGISTER TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2021

PENGEMBANGAN MODEL KINERJA INDUSTRI MIKRO DAN KECIL DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KEMITRAAN

Vanessa Vicario (NPM: 8131901004)

Pembimbing I: Catharina Badra Nawangpalupi, Ph.D.

Pembimbing II: Dr. Yogi Yusuf Wibisono, S.T., M.T.

Magister Teknik Industri

Bandung

Agustus 2021

ABSTRAK

Industri Mikro dan Kecil (IMK) dinilai memiliki potensi yang besar dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Salah satu ukuran kinerja yang umumnya digunakan adalah produktivitas. Berdasarkan Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia (2016), produktivitas per tenaga kerja Indonesia hanya \$1.355, nilai tersebut sangat rendah jika dibandingkan dengan negara yang memiliki tingkat pembangunan yang relatif sama. Upaya pemerintah seperti program pendampingan UMKM dan penurunan bunga pinjaman KUR juga dinilai tidak cukup efektif meningkatkan kinerja IMK sehingga IMK harus secara mandiri berupaya dalam meningkatkan kinerjanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha kecil secara umum dikategorikan menjadi faktor internal, eksternal, dan relasi. Faktor internal dan relasi akan dijadikan fokus karena IMK memiliki kendali atau peran dalam faktor-faktor tersebut. Penelitian ini ingin mempertimbangkan kemitraan sebagai faktor relasi yang belum dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya serta partisipasi dalam pelatihan kerja dan penggunaan teknologi informasi sebagai faktor internal. Pengujian model dilakukan secara statistik melalui uji regresi linear berganda menggunakan data Survei IMK 2017 dan secara analitis melalui studi kasus dengan teknik wawancara terhadap 6 responden.

Berdasarkan pengujian model, diketahui bahwa kemitraan memiliki pengaruh yang paling tinggi yaitu 0.491, diikuti dengan partisipasi dalam pelatihan kerja sebesar 0.123, dan penggunaan teknologi informasi sebesar 0.092 terhadap kinerja yang diukur melalui produktivitas. Maka dari itu, penelitian ini merekomendasikan pelaku IMK untuk menjalin kemitraan sebagai upaya awal dalam meningkatkan kinerja secara signifikan. Perseroan sebagai mitra dari IMK diharapkan untuk melibatkan IMK dalam perancangan program kemitraan dan pemerintah diharapkan membuat regulasi CSR dan standar pelaporan yang jelas agar peningkatan kinerja melalui kemitraan dapat berjalan dengan efektif.

Kata Kunci: IMK, kinerja, produktivitas, kemitraan, pelatihan kerja, teknologi informasi

DEVELOPMENT OF PERFORMANCE MODEL FOR MICRO AND SMALL INDUSTRIES BY CONSIDERING PARTNERSHIP

Vanessa Vicario (NPM: 8131901004)
Adviser I: Catharina Badra Nawangpalupi, Ph.D.
Adviser II: Dr. Yogi Yusuf Wibisono, S.T., M.T.
Magister Of Industrial Engineering
Bandung
August 2021

ABSTRACT

Micro and Small Industries (MSI) are considered to have great potential in increasing the Indonesian economy. One commonly used measure of performance is productivity. According to the Department of MSMEs Development of Bank Indonesia (2016), productivity per Indonesian workforce is only \$1,355, the value is very low when compared to countries that have relatively similar levels of development. Government efforts such as MSME mentoring programs and decreased interest on KUR loans are also considered not effective enough to improve MSI performance so MSI must independently strive to improve its performance.

Factors that affect the performance of small businesses are generally categorized into internal, external, and relationship factors. Internal and relationship factors will be used as focus because MSI has control or role in these factors. This study wants to consider partnerships as relational factors that have not been studied by previous studies as well as participation in job training and the use of information technology as internal factors. Model testing was conducted statistically through multiple linear regression tests using MSI Survey 2017 data and analytically through case studies with interview techniques against 6 respondents.

Based on model testing, the partnership had the highest influence of 0.491, followed by participation in job training of 0.123, and the use of information technology of 0.092 on performance measured through productivity. Therefore, this study recommends MSI owners establish partnerships as an initial effort in improving performance significantly. The company as a partner of MSI should involve MSI in the design of partnership programs and the government should make CSR regulations and reporting standards clear so that performance improvement through partnerships can run effectively.

Keywords: *MSI, performance, productivity, partnership, work training, information technology*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Kinerja Industri Mikro dan Kecil dengan Mempertimbangkan Kemitraan”. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Catharina Badra Nawangpalupi, Ph.D. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Yogi Yusuf Wibisono, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan masukan dalam penyusunan laporan tesis.
2. Ibu Dr. Hotna Marina Rosaly Sitorus, S.T., M.M., Ibu Dr. Ceicalia Tesavrita, S.T., M.T., dan Bapak Gandhi Pawitan, Ir., M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembahas yang memberikan masukan dalam penyusunan laporan tesis.
3. Orang tua penulis yang telah memberikan motivasi dan berbagai dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tesis.
4. Rekan-rekan Magister Teknik Industri angkatan 2019, khususnya Gregorios Yogas Sundara, yang memberikan motivasi, masukan, dan referensi dalam penyusunan laporan tesis.
5. Rekan-rekan kelas B Teknik Industri angkatan 2015 yaitu Alifia, Christina, Janice, Patricia dan Sherren, yang telah memberikan motivasi dan berbagai dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tesis.

6. Dosen Magister Teknik Industri Universitas Katolik Parahyangan yang memberikan ilmu, masukan, dan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan.
7. Rekan-rekan penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan motivasi selama penulis menyelesaikan laporan penelitian tesis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam laporan penelitian tesis ini, maka dari itu penulis sangat terbuka kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian. Akhir kata, semoga laporan penelitian tesis ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bandung, 20 Juli 2021

Vanessa Vicario

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viix
DAFTAR LAMPIRAN	ixi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah dan Asumsi Penelitian	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Industri Mikro Kecil	14
2.2 Kemitraan	15
2.3 Pelatihan Kerja	17
2.4 Teknologi Informasi	18
2.5 Kinerja	19
2.6 Produktivitas	20
2.7 Model Kinerja IMK Penelitian Sebelumnya	22

BAB 3 METODOLOGI DAN SINTESIS PENELITIAN	32
3.1 Metodologi Penelitian	32
3.2 Sintesis Penelitian	35
BAB 4 PENGEMBANGAN DAN PENGUJIAN MODEL	38
4.1 Pengembangan Model	38
4.2 Pengujian Model secara Statistik	42
4.2.1 Penentuan Teknik Statistik	42
4.2.2 Operasionalisasi Variabel	44
4.2.3 Penyaringan Data	47
4.2.4 Uji Asumsi Regresi	47
4.2.5 Uji Regresi	50
4.3 Pengujian Model secara Analitis	53
4.3.1 Perancangan Studi Kasus	54
4.3.2 Persiapan Studi Kasus	56
4.3.3 Pengumpulan Studi Kasus	57
BAB 5 ANALISIS	65
5.1 Analisis Hasil Pengujian Model secara Statistik	65
5.2 Analisis Hasil Pengujian Model secara Analitis	67
5.2.1 Faktor Kemitraan	67
5.2.2 Faktor Partisipasi dalam Pelatihan Kerja	69
5.2.3 Faktor Penggunaan Teknologi Informasi	70
5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan	71
5.4 Komparasi Hasil Pengujian Model	73
5.5 Rekomendasi bagi IMK dalam Menjalinkan Kemitraan dengan Perseroan	74
5.6 Rekomendasi bagi IMK dalam Berpartisipasi dalam Pelatihan Kerja dan Penggunaan Teknologi Informasi	77

5.7	Rekomendasi bagi Perseroan dalam Menjalinkan Kemitraan dengan IMK	79
5.8	Rekomendasi bagi Pemerintah dalam Mendorong Kemitraan antara IMK dan Perseroan	80
	BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	84
6.1	Kesimpulan	84
6.2	Saran	86
	DAFTAR PUSTAKA	87
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kinerja IMK di Taiwan	22
Gambar 2.2 Model Kinerja IMK di Amerika Serikat	23
Gambar 2.3 Model Kinerja IMK di Malaysia	23
Gambar 2.4 Model Kinerja IMK Sektor Industri Kreatif Jawa Tengah	24
Gambar 2.5 Model Kinerja IMK di Nigeria	24
Gambar 2.6 Model Kinerja IMK Sektor Barang Galian Bukan Logam	25
Gambar 2.7 Model Kinerja UMKM DIY	26
Gambar 2.8 Model Kinerja UMKM di Indonesia	26
Gambar 2.9 Model Kinerja IMK Sektor Pakaian Jadi di Jawa Tengah	27
Gambar 2.10 Model Kinerja UMKM Jawa Tengah	27
Gambar 2.11 Model Kinerja UMKM Cilacap	28
Gambar 2.12 Model Kinerja UMKM Manado	28
Gambar 2.13 Model Kinerja IMK Sektor Makanan Jawa Timur	29
Gambar 2.14 Model Kinerja UMKM Kota Tegal	30
Gambar 2.15 Model Kinerja IMK Sektor Pakaian Jadi Jawa Timur	30
Gambar 2.16 Model Kinerja UMKM Jawa Barat	31
Gambar 3.1 Diagram Alir Metodologi Penelitian	34
Gambar 4.1 Pengembangan Model Kinerja IMK Indonesia	41
Gambar 4.2 P-P Plot	48
Gambar 4.3 Uji Homoskedastisitas	49
Gambar 4.4 Model Kinerja IMK Indonesia	52
Gambar 4.5 Grafik Kemitraan dengan Tingkat Pendidikan Pengusaha	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Posisi Penelitian	35
Tabel 4.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel	44
Tabel 4.2 Butir Pertanyaan pada Survei Industri Mikro dan Kecil 2017	46
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.4 R^2 Minimum berdasarkan <i>Sample Size</i> dan Jumlah Variabel Independen	50
Tabel 4.5 R^2	51
Tabel 4.6 Uji F	51
Tabel 4.7 Uji t	52
Tabel 4.8 Uji Korelasi antara Kemitraan dengan Tingkat Pendidikan Pengusaha	55
Tabel 4.9 Uji Korelasi antara Kemitraan dengan Jenis Usaha	56
Tabel 4.10 Studi Kasus pada Pengujian Model secara Analitis	57
Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Studi Kasus 1	58
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Studi Kasus 2	59
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Studi Kasus 2 (lanjutan)	60
Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Studi Kasus 3	61
Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Studi Kasus 4	62
Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Studi Kasus 5	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dua Digit Awal KBLI	93
Lampiran 2. Poin Pertanyaan Studi Kasus	94
Lampiran 3. Transkrip Hasil Studi Kasus	97

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan asumsi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini, sektor industri secara terus-menerus menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena perannya dalam menciptakan nilai tambah, perolehan devisa, serta penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Mengacu pada definisi dari Badan Pusat Statistik¹, perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Usaha yang dikategorikan sebagai industri adalah usaha yang memiliki Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dengan digit awal 10 sampai 18 serta 20 sampai 33. Secara lebih rinci, Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia yang termasuk sebagai usaha industri dapat dilihat pada Lampiran A.

¹ <https://www.bps.go.id/subject/35/usaha-mikro-kecil.html>

Industri Mikro dan Kecil (IMK) merupakan industri yang memiliki 1 hingga 19 tenaga kerja, tanpa memperhatikan penggunaan mesin serta besarnya modal yang dimiliki. IMK menarik untuk diteliti karena potensi yang besar dalam menciptakan lapangan kerja sehingga bisa menggerakkan perekonomian Indonesia. IMK juga ditempatkan sebagai salah satu kontributor perekonomian nasional dalam jangka panjang yang dituangkan dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035². Berdasarkan Profil Industri Mikro dan Kecil 2017 juga ditunjukkan bahwa modal usaha IMK didominasi oleh modal yang sepenuhnya milik sendiri yaitu sebesar 82.42% pada tahun 2017 membuat IMK cenderung mampu bertahan karena sebagian besar sumber daya manusia, modal, bahan baku, dan peralatan berasal dari sumber daya lokal (Badan Pusat Statistik, 2018). Terbukti pada saat krisis moneter tahun 1998, lonjakan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ongkos produksi IMK.

Salah satu ukuran kinerja yang seringkali digunakan untuk mengukur kontribusi suatu usaha terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara adalah produktivitas. Kementerian Perindustrian mengukur produktivitas berdasarkan besarnya kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dimana PDB pada dasarnya mengukur besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada di sebuah negara. Semakin banyak jumlah barang yang diproduksi maka semakin banyak jumlah barang di pasar sehingga menyebabkan harga barang menurun. Pekerja yang mampu menghasilkan jumlah barang yang lebih banyak juga berpotensi mendapatkan upah yang lebih besar. Penurunan harga barang yang disertai dengan potensi peningkatan upah akan mendorong pembangunan ekonomi

² Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035

di suatu negara. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Mulyati et al. (2006) yang menyatakan peningkatan produktivitas merupakan bentuk dari pembangunan suatu negara karena berdampak pada kemakmuran dan merupakan sarana yang dipergunakan untuk keluar dari kemiskinan.

Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang memiliki tingkat pembangunan manusia yang relatif sama, produktivitas UMKM di Indonesia masih sangat rendah, yaitu hanya \$1.355 per tenaga kerja. Malaysia dengan tingkat pembangunan satu tingkat di atas Indonesia memiliki tingkat produktivitas mencapai \$20.609 per tenaga kerja. Sedangkan Thailand yang tingkat pembangunannya satu tingkat lebih rendah dibandingkan Indonesia bahkan memiliki tingkat produktivitas sebesar \$12.263 per tenaga kerja (Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia, 2016).

Besarnya potensi dan pentingnya peran IMK dalam menggerakkan perekonomian Indonesia yang disertai dengan rendahnya produktivitas membuat peningkatan kinerja perlu diupayakan. Hal ini juga disadari oleh pemerintah sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya peningkatan kinerja yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro dan Kecil diantaranya program pendampingan UMKM dan penurunan bunga pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) menjadi 6%. Upaya-upaya tersebut ditujukan untuk mengatasi kendala-kendala yang seringkali dialami IMK di Indonesia diantaranya terkait pemodalannya sebanyak 38.42%, terkait pemasarannya sebanyak 28.96%, dan terkait bahan baku sebanyak 22.98% dari seluruh IMK yang mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya menurut Profil Industri Mikro dan Kecil 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Program pendampingan UMKM yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM merupakan salah satu implementasi pemerintah dari sisi non-finansial. Namun hasil studi kasus beberapa peneliti menyatakan kompetensi pendamping masih kurang memadai (Suhombing & Hasan, 2019), kontrol yang tidak rutin dari pihak penyelenggara maupun pendamping, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai (Purnanto et al., 2017). Kurangnya sosialisasi dari Dinas Koperasi dan UMKM (Astono et al., 2013) juga dibuktikan dari Profil Industri Mikro dan Kecil 2017 yang menyatakan hanya 4.82% IMK yang pernah menerima bimbingan, pelatihan, atau penyuluhan yang diselenggarakan pemerintah (Badan Pusat Statistik, 2018).

Penurunan bunga pinjaman KUR menjadi salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi keterbatasan finansial sebagai hambatan utama yang dialami UMKM. Walaupun pemerintah sudah menurunkan bunga pinjaman KUR, namun Asosiasi Industri Usaha Mikro Kecil dan Menengah Indonesia (Akumandiri) menyebutkan bahwa 80% KUR diserap oleh UMKM sektor perdagangan bukan sektor industri dimana KUR dinilai tidak tepat sasaran (Kurnia, 2019). Anggota BPR RI Komisi VI, Chairul Anwar, juga menyatakan bahwa 54.35% KUR yang disalurkan hanya untuk UMKM di Pulau Jawa saja (Sarnapi, 2020).

Walaupun pemerintah sudah melakukan berbagai upaya baik dari sisi non-finansial maupun finansial, namun nampaknya implementasi dari upaya-upaya tersebut masih belum maksimal sehingga peningkatan kinerja yang terjadi tidak signifikan. Melihat kondisi tersebut, IMK tidak bisa hanya bergantung pada pihak eksternal saja, tetapi IMK juga harus secara aktif berupaya mengembangkan diri.

Maka dari itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai hal-hal yang bisa diupayakan IMK dan diduga berpengaruh terhadap kinerja sehingga penelitian ini nantinya bisa memberikan rekomendasi kepada IMK dalam meningkatkan kinerjanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pentingnya peningkatan kinerja usaha-usaha kecil di Indonesia sudah menjadi perhatian banyak peneliti. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha kecil secara umum dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor relasi. Faktor internal merupakan faktor dimana usaha kecil memiliki kendali penuh. Faktor eksternal merupakan faktor dimana usaha kecil tidak memiliki kendali atau kuasa. Sedangkan faktor relasi merupakan faktor dimana pihak internal yaitu usaha kecil berelasi dan saling berbagi kuasa dengan pihak eksternal. Tabel 1.1 menunjukkan penelitian yang sudah dilakukan terkait faktor internal, faktor eksternal, maupun faktor relasi yang diduga berpengaruh terhadap kinerja dari usaha kecil.

Tabel 1.1 Faktor-faktor dalam Model Kinerja Usaha Kecil

No.	Peneliti	Faktor Internal						Faktor Relasi		Faktor Eksternal								
		Partisipasi dalam pelatihan kerja	Penggunaan teknologi informasi	Kualitas SDM	Upah pekerja	Kreativitas	Inovasi	Karakteristik usaha	Kemampuan berwirausaha	Kemitraan	Koordinasi	Kebijakan pemerintah	Perkembangan teknologi	Persaingan	Perubahan permintaan pelanggan	Bantuan pemerintah	Akses pasar	Akses permodalan
1	Hsueh & Tu (2004)			✓			✓	✓							✓		✓	✓
2	Dibrell et al. (2008)		✓				✓											
3	Rosli & Sidek (2013)			✓			✓	✓										
4	Soegiastuti & Haryanti (2013)					✓	✓			✓		✓	✓	✓				
5	Afolayan (2015)		✓				✓											
6	Imbayani & Endiana (2015)		✓				✓											
7	Handari & Astuty (2015)							✓		✓	✓	✓					✓	
8	Mudjiarto et al. (2016)	✓									✓	✓				✓	✓	

(lanjut)

Tabel 1.1 Faktor-faktor dalam Model Kinerja Usaha Kecil (lanjutan)

No.	Peneliti	Faktor Internal								Faktor Relasi		Faktor Eksternal							
		Partisipasi dalam pelatihan kerja	Penggunaan teknologi informasi	Kualitas SDM	Upah pekerja	Kreativitas	Inovasi	Karakteristik usaha	Kemampuan berwirausaha	Kemitraan	Koordinasi	Kebijakan pemerintah	Perkembangan teknologi	Persaingan	Perubahan permintaan pelanggan	Bantuan pemerintah	Akses pasar	Akses permodalan	Kondisi lingkungan bisnis
9	Afida (2017)	✓	✓	✓	✓													✓	
10	Suroso et al. (2017)	✓		✓				✓											
11	Hendrawan et al. (2018)		✓																
12	Lambey et al. (2018)							✓									✓	✓	
13	Farida et al. (2019)		✓	✓															
14	Hutahayan (2019)							✓			✓		✓						
15	Ismanu & Kusmintarti (2019)						✓												
16	Sulitsiogo (2019)		✓	✓														✓	

Dari ketiga faktor yang telah disebutkan sebelumnya, faktor yang bisa diupayakan oleh IMK adalah faktor relasi dan faktor internal karena IMK memiliki kendali atas faktor-faktor tersebut. Jika dilihat dari Tabel 2.1, faktor relasi menjadi faktor yang paling sedikit diteliti dibandingkan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Pada dasarnya, faktor relasi bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dimana hal tersebut bisa dicapai melalui kerja sama, proses belajar bersama, dan sebagainya (Rahmatiah, 2017). Salah satu faktor yang dikategorikan sebagai faktor relasi adalah kemitraan. Kemitraan merupakan hubungan antara dua perusahaan independen yang bertujuan untuk menjaga dan mencapai tujuan spesifik yang disetujui dalam periode tertentu, berbagi informasi, berbagi resiko, serta meningkatkan kinerja finansial dan operasional (Li et al., 2007).

Nyatanya kemitraan menjadi salah satu arah kebijakan pemerintah dalam rangka memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan seperti yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian

Perindustrian 2020-2024. Perusahaan-perusahaan, khususnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN), terus didorong pemerintah untuk melaksanakan program kemitraan dengan usaha mikro kecil sebagai bentuk tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*). Keseriusan pemerintah terkait kemitraan juga ditunjukkan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara dan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-05/MBU/2007 tentang Program Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan sebagai salah satu bentuk dari tanggung jawab sosial.

Adanya hubungan antara kemitraan dengan kinerja IMK ditunjukkan dari hasil survei yang disajikan dalam Profil Industri Mikro dan Kecil 2017. Berdasarkan survei tersebut, 91.87% IMK yang menjalin kemitraan menyatakan bahwa kemitraan sudah memberikan keuntungan sebagai salah satu ukuran kinerja (Badan Pusat Statistik, 2018). Selain hasil survei, hubungan kemitraan dengan kinerja IMK juga dibuktikan dari laporan *Asian Productivity Organization* (2002) peternak ayam di Fiji yang bermitra dengan pengelola daging unggas. Peternak ayam mendapat pasokan pakan ayam, pengobatan, dan dukungan teknis sehingga peternak ayam mampu memasok ayam dengan kualitas yang sesuai dengan standar yang diinginkan pengelola daging unggas. Hal serupa juga dialami oleh peternak sapi di Indonesia yang bermitra dengan Perusahaan Nestle (PISAgro, 2018). Perusahaan Nestle memperoleh pasokan susu sapi berkualitas secara terus-menerus dari peternak sapi di Indonesia dengan cara menyediakan berbagai macam dukungan teknis termasuk sistem biogas yang sekaligus mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh 28.000 sapi.

Dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, faktor kemitraan bisa menjadi alternatif IMK agar tetap bisa meningkatkan kapasitas produksi, keterampilan pekerja, dan hal-hal lainnya yang sulit diperoleh karena adanya kesulitan yang dialami IMK, khususnya terkait permodalan. Sudah banyak pula laporan, hasil survei dari IMK yang sudah bermitra, dan hasil penelitian yang membuktikan bahwa kemitraan mampu meningkatkan kinerja IMK di Indonesia. Namun berdasarkan Profil Industri Mikro dan Kecil 2017, hanya 11.06% IMK yang menjalin kemitraan (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa timbul ketidakselarasan antara hasil penelitian dan studi kasus dengan jumlah IMK yang menjalin kemitraan.

Tidak hanya faktor relasi, faktor internal juga merupakan faktor yang bisa diupayakan IMK dalam meningkatkan kinerja seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Adanya kendali penuh dari IMK membuat faktor internal menjadi faktor yang paling mudah diubah dibandingkan faktor-faktor lainnya karena sama sekali tidak bergantung pada pihak eksternal. Namun tidak adanya keterlibatan pihak eksternal membuat IMK seringkali tidak menyadari bahwa perbaikan faktor internal juga bisa berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja. Beberapa faktor internal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah partisipasi dalam pelatihan kerja dan penggunaan teknologi informasi.

Berdasarkan Profil Industri Mikro dan Kecil 2017, salah satu kesulitan yang dialami IMK yaitu terkait keterampilan pekerja dalam memproduksi atau mengelola usaha (Badan Pusat Statistik, 2018). Menurut beberapa penelitian, kualitas SDM meliputi pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja IMK (Af'ida, 2017; Farida et al., 2019;

Hsueh & Tu, 2004; Rosli & Sidek, 2013; Sulistiogo, 2019). Maka dari itu, penting bagi IMK untuk mendapatkan SDM yang berkualitas. Namun banyak pelaku IMK yang tidak menyadari bahwa kualitas SDM dapat ditingkatkan melalui partisipasi dalam pelatihan kerja. Hal ini terbukti dari sedikitnya penelitian yang mempertimbangkan faktor partisipasi dalam pelatihan kerja dan juga Profil Industri Mikro dan Kecil 2017 yang menunjukkan bahwa hanya 4.01% IMK yang pernah berpartisipasi dalam pelatihan kerja (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tidak hanya partisipasi dalam pelatihan kerja, penggunaan teknologi informasi juga menjadi faktor internal yang akan dipertimbangkan dalam penelitian ini. Di era digital, teknologi informasi sangat memudahkan usaha dalam menjalankan aktivitas produksi IMK seperti akses terhadap bahan baku baik dari segi biaya maupun ketersediaan yang lebih baik (Khanal et al., 2015). Hingga saat ini juga sudah banyak peneliti yang membuktikan bahwa penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja IMK (Af'ida, 2017; Afolayan et al., 2015; Dibrell et al., 2008; Farida et al., 2019; Hendrawan et al., 2018; Imbayani & Endiana, 2015; Sulistiogo, 2019). Namun, jumlah IMK yang menggunakan teknologi informasi masih sangat rendah, hanya 7.38% IMK yang menggunakan teknologi informasi berdasarkan Profil Industri Mikro dan Kecil 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018). Kondisi tersebut serupa dengan apa yang terjadi pada faktor kemitraan dimana ada ketidakselarasan antara hasil penelitian dengan jumlah IMK yang menggunakan teknologi informasi.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakselarasan antara hasil penelitian dengan kondisi nyata terkait faktor kemitraan dan penggunaan teknologi informasi. Selain itu, kesadaran para

pelaku IMK terkait partisipasi dalam pelatihan kerja sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas SDM masih sangat rendah. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengonfirmasi temuan-temuan tersebut serta menjelaskan bagaimana faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian ini dapat memengaruhi kinerja. Berikut merupakan rumusan masalah yang dibuat berdasarkan identifikasi masalah tersebut:

1. Bagaimana faktor kemitraan dan faktor internal memengaruhi kinerja IMK?
2. Apa rekomendasi yang bisa dijadikan pertimbangan oleh IMK dalam rangka meningkatkan kinerja?

1.3 Pembatasan Masalah dan Asumsi Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan fokus menyelesaikan masalah yang diteliti, maka dibuat pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Unit analisis dalam penelitian ini berupa perusahaan mikro dan kecil sektor industri berdasarkan 2 digit awal KBLI yang dapat dilihat pada Lampiran A.
2. Faktor yang akan diteliti dibatasi yaitu faktor relasi dan faktor internal karena IMK memiliki kendali atas kedua faktor tersebut.

Selain itu, penyederhanaan masalah juga dilakukan dengan membuat beberapa asumsi sebagai berikut.

1. IMK yang menjadi responden dalam Survei Industri Mikro dan Kecil 2017 diasumsikan dapat mewakili profil Industri Mikro dan Kecil di Indonesia.
2. IMK yang menjadi responden dalam Survei Industri Mikro dan Kecil 2017 diasumsikan memiliki kualitas kemitraan yang sama.

3. Survei Industri Mikro dan Kecil 2017 diasumsikan masih relevan dengan profil IMK di Indonesia saat ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dibuat berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah yang telah dibuat, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan model kinerja IMK dengan mempertimbangkan kemitraan sebagai faktor relasi dan partisipasi dalam pelatihan kerja serta penggunaan teknologi informasi sebagai faktor internal.
2. Memberikan rekomendasi yang bisa dijadikan pertimbangan oleh IMK dalam rangka meningkatkan kinerja.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan model dari kinerja IMK.
2. Menjadi pertimbangan bagi IMK dalam upaya peningkatan kinerja.
3. Menjadi referensi bagi peneliti yang mengembangkan model kinerja IMK.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari 6 bab sebagai berikut.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan asumsi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan pustaka atau literatur dari penelitian sebelumnya mengenai kinerja IMK yang ditinjau. Literatur yang ditinjau bersumber dari artikel, jurnal-jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan kinerja IMK.

BAB 3 METODOLOGI DAN SINTESIS PENELITIAN

Bab ini mencakup metodologi penelitian dimana akan dijabarkan tahapan-tahapan yang dilakukan selama penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup sintesis penelitian yang menjabarkan bagaimana posisi penelitian dan juga kebaruan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan.

BAB 4 PENGEMBANGAN DAN PENGUJIAN MODEL

Bab ini mencakup pengembangan model kinerja IMK Indonesia, operasionalisasi variabel, serta pengujian model. Pengujian model dibagi menjadi dua yaitu pengujian model secara statistik dengan menggunakan data sekunder berupa Survei Industri Mikro dan Kecil 2017 dan pengujian model secara analitis melalui studi kasus.

BAB 5 ANALISIS

Bab ini memaparkan analisis model yang dikembangkan dalam penelitian ini, perbandingan dengan penelitian serupa, dan sebagainya. Hasil analisis tersebut juga akan digunakan untuk memberikan rekomendasi bagi para IMK agar bisa secara efektif dapat meningkatkan produktivitas.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup kesimpulan dalam penyelesaian masalah yang telah dirumuskan sebelumnya serta saran baik untuk IMK maupun untuk penelitian berikutnya yang serupa.